



**PNEBUSAN KRISTUS DALAM TULISAN PAULUS DAN EVALUASI
TERHADAP PNEBUSAN DALAM PLURALITAS AGAMA DI ASIA**

Herry Purwantoro (herrypurwantoro@gmail.com);
Fonny Elvira Ester Laoh (fonnyelviraesterlaoh@gmail.com)

STT Bethel Banjarbaru

ABSTRACT

Theology is taught by God, teaches about God, and must lead humanity back to God. Every effort to understand and formulate theology must be studied and tested within the framework outlined above. The Bible is God's revelation given to humanity through a written process inspired by the Holy Spirit. The Bible was given primarily so that humanity might believe that Jesus is the Messiah, the Son of God, and that through faith, humanity might have life in His name (John 20:31). Hermeneutics, as an interpretive system for understanding the Bible, will determine the resulting understanding. The presupposition that the Bible is the revealed word of God will produce a different understanding than the presupposition that the Bible is ancient literature that must be understood through a critical sociological-anthropological approach.

To study and initiate Redemption within religious pluralism in Asia, researchers base their research on a hermeneutical system that believes the Gospel (Bible) is inspired by the Holy Spirit. Because only the Holy Spirit enabled the disciples to understand Jesus of Nazareth in a proportional way. It was also the Holy Spirit who guided the writing of the Gospels and who opened the hearts of believers today to understanding. Therefore, through the Holy Spirit, the knowledge of Jesus of Nazareth by the Gospel writers and by

Christians today is the same. There is no need for a separation between the Jesus of history and the Jesus of faith, because knowing the Jesus of history is identical to knowing the Jesus of faith.

The evaluation results indicate that the atonement within Asia's religious plurality is based on a theological hermeneutical system that rejects the inspiration of the Holy Spirit in the writing of the Bible and employs a sociological-anthropological approach to its interpretation. Nevertheless, this approach represents a careful contextualization effort that should be viewed positively, even though it involves a dismantling of fundamental Christian doctrines.

Keywords: Atonement, Evaluation.

ABSTRAK

Teologi adalah diajar oleh Allah, mengajar tentang Allah, dan harus membawa manusia kembali kepada Allah. Setiap upaya memahami dan merumuskan teologi, harus dikaji dan diuji dengan *frame-work* di atas. Alkitab adalah pernyataan Allah yang diberikan kepada manusia melalui proses penulisan dalam inspirasi Roh Kudus. Alkitab diberikan terutama supaya melaluinya manusia percaya bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah, dan supaya oleh imannya, manusia memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yohanes 20:31). Hermeneutika sebagai sistem penafsiran untuk memahami Alkitab, dalam penggunaannya akan menentukan bentuk pemahaman yang dihasilkan. Presuposisi bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan, akan menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan presuposisi bahwa Alkitab adalah sastra kuno yang perlu dipahami melalui pendekatan kritis sosiologis-anthropologis.

Untuk mengaji dan mengevaluasi Penebusan dalam pluralitas agama di Asia, peneliti mendasarkannya pada sistem hermeneutika yang meyakini bahwa Injil (Alkitab) diinspirasi Roh Kudus. Karena hanya Roh Kuduslah yang menjadikan para murid dapat memahami secara proporsional, Yesus dari Nazareth. Roh Kudus pula yang membimbing dalam proses penulisan Injil, dan yang membuka hati orang percaya pada masa kini untuk mengerti. Oleh karena itu, melalui Roh Kudus, pengenalan akan Yesus dari Nazareth oleh para penulis Injil dan orang Kristen masa kini adalah sama. Tidak perlu ada pemisahan antara Yesus sejarah dan Yesus iman, karena pengenalan akan Yesus sejarah identik dengan pengenalan akan Yesus iman.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penebusan dalam pluralitas agama di Asia didasarkan pada sistem hermeneutika teologi yang menolak inspirasi Roh Kudus dalam proses penulisan Alkitab, dan menggunakan pendekatan sosiologis-anthropologis dalam penafsirannya. Kendati demikian, pendekatan yang dilakukan merupakan upaya kontekstualisasi yang cermat, yang perlu disikapi secara positif, kendati dilakukan dengan meleburkan doktrin dasar Kekristenan.

Kata kunci: Penebusan, Evaluasi.

PENDAHULUAN

Agama tidak terpisahkan dari kehidupan dan sejarah Asia. Semua agama besar dilahirkan di Asia: Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Shinto, Tao, Kong Fu Cu. Gereja-gereja Kristen di Asia lebih tua dari gereja-gereja mana pun di dunia. Ironisnya, hingga kini masih ada kecenderungan dalam teologi Asia untuk menerima saja rumusan-rumusan teologi Barat. Pada dasawarsa 1930-an, mulai ada upaya-upaya mengkontekstualisasikan teologi di Asia. Namun upaya

kontekstualisasi tersebut dilakukan atas dasar teologi Barat yang dipelajari teolog-teolog Asia yang mengupayakan kontekstualisasi tersebut.¹

Pemberitaan penebusan Kristus adalah tugas Gereja. Usaha sentralnya haruslah mengakui misteri tersebut dan menjelaskan makna karya Kristus kepada orang lain melalui rumusan yang dapat dipahami. Ketika interaksi dengan konteks terjadi, pemberitaan harus mengarah pada Kristus yang disalibkan dan bangkit, yang adalah Tuhan atas seluruh kehidupan. Memahami filosofi dan sistem kepercayaan suatu masyarakat sebagai konteks adalah perlu. Namun, pemahaman (formula) penebusan Kristus yang diberitakan harus tetap berpijak pada Alkitab sebagai satu-satunya sumber berteologi.

Orang Kristen perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengertian penebusan seperti apakah yang dapat diterapkan pada karya Kristus sehingga mereka mampu mencermati pemahaman-pemahaman teologis yang berkembang di gereja. Bahwa penebusan Kristus merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari (sifat absolut), dan hanya dengan penebusan Yesus Kristuslah (sifat unik) manusia dapat memperoleh keselamatan (sifat final), karena penebusan Kristus memiliki efektifitas yang intrinsik.

Dewasa ini pemahaman-pemahaman teologis yang bercorak rasionalistik dan eksistensialistik juga menganaktirikan atau meniadakan tabiat keilahian Kristus (monofisitisme juga).² Oleh karena itu sangatlah penting untuk mencermati pemahaman ini. Dalam perjumpaan Injil dengan budaya-budaya Asia, muncul berbagai bentuk sinkretisme, misalnya: sebagian dari Agama-agama Baru (Shinko Shukyo) di Jepang amat menghormati Yesus. Mereka meletakkan di altar, patung Yesus berdampingan dengan Mohammad dan Buddha. Dalam cara yang sama, upacara-upacara Kristen menjadi populer di

¹ David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994. Asli: 1989), 94-95

² Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid 1 ...*, 120-127

Jepang di antara sebagian besar masyarakat.³ Dalam kenyataan di lapangan, seringkali ditemukan seorang yang mengaku Kristen, rajin dalam kegiatan gereja. Namun, ketika menghadapi kesulitan hidup, ia mencari jalan keluar melalui berbagai kepercayaan lama yang bukan Kristen. Oleh karena itu dalam merumuskan ulang teologi Asia, perlu mencari jawaban atas beberapa pertanyaan dan permasalahan: (1) Bagaimana orang Asia dapat mendengar begitu rupa bahwa Kristus sudah hadir dan menebus (2) Sebagai orang asing, bagaimana seseorang dapat bertumbuh dalam pengertian-pengertian budayanya sendiri, ketimbang memaksakan kenyataan-kenyataan kultural dalam kategori-kategori asing (3) Bagi putra budaya yang belum pernah berinteraksi dengan budaya asing, bagaimana ia dapat merefleksikan pemahaman teologisnya tentang budayanya sendiri (4) Bagaimana suatu komunitas di Asia dapat mengungkapkan pengalamannya yang bersifat lokal, begitu rupa sehingga ia menjadi tanah yang subur bagi perkembangan teologia.

Sebagai perkembangan pemikiran dalam interaksi dengan budaya Asia, di India Stanley J. Samartha memberikan formula Kristologi yang berbeda dengan yang menurutnya diformulasi teologi Barat. Bahkan, hasil Konsili Chalcedon tahun 451 tentang dua natur Yesus, juga dianggapnya sebagai pemikiran Barat. Pemikiran Samantha didasarkan temuan di lapangan (dalam budaya Hindu di India) bahwa keilahian Yesus harus dimengerti dalam pernyataan mengenai diri-Nya sendiri, dan tidak ada gunanya mempertahankan pendapat bahwa sifat Allah terkuak secara tuntas dalam hidup dan karya Yesus dari Nazareth itu. Sebaliknya, pokok tersebut harus dimengerti dalam konteks *advaita*, yaitu non dualitas, yang merujuk pada filsafat Shankara⁴ yang merumpun Allah, dunia dan manusia ke dalam satu konsepsi kesatuan yang

³ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 245

⁴ Shankara (788-820), Ahli filsafat dan pemikir religius India yang mengembangkan *Advaita Vedanta*, suatu sistem pemikiran filosofis dalam Hinduisme. *Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2004*. On CD

tak terpisahkan.⁵ Dalam filsafat Shankara, diajarkan bahwa kesempurnaan manusia terjadi ketika Allah, alam dan manusia menjadi satu, yang dalam filsafat Jawa yang dipengaruhi Hinduisme disebut *manunggaling kawulo lan Gusti*. Oleh karena itu, keilahian dan kemanusiaan dalam diri Yesus menunjuk pada pemahaman tentang kesempurnaan tersebut. Setiap manusia harus mencapai kesempurnaan sebagaimana dimaksud.

Demikian pula pemikiran theolog Korea, Jung Young Lee, yang mengaitkan Yesus dengan *Yin* dan *Yang*, yang khas merupakan pemikiran Cina dan Korea. Yesus dipahami secara baru sebagai sang Jalan bagi *Yin* (perubahan) dan *Yang* (kemajuan). Natur ilahi dan insani, kematian dan kebangkitan, serta ciptaan dan penebusan Yesus dilihat dari sudut pandang Cina dan Korea: *Yin* dan *Yang* – perubahan dan kenisbian.⁶

Setelah bertahun-tahun menelaah teologi Asia, seperti Teologi Penderitaan Allah (di Jepang), Teologi Kerbau (Thailand), Teologi Mata Ketiga (China), Teologi Yin-Yang (China dan Korea), Teologi Minjung (Korea), Teologi Perubahan (Taiwan), serta teologi lokal di India dan Sri Lanka. Kaum evangelikal yang tergabung dalam *Asian Theological Association* (komisi pendidikan teologi *World Evangelical Fellowship, WEF*) mengelompokkan teologi-teologi itu dalam empat kelompok: teologi sinkretis, teologi akomodasi, teologi situasi, dan teologi Asia yang berorientasi pada Alkitab.⁷

PEMBAHASAN

Mencermati karya penebusan Kristus dalam tulisan Paulus, peneliti menelusurinya melalui beberapa pendekatan, yaitu hakekat penebusan Kristus,

⁵ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992. Asli: 1976), 141

⁶ *I b i d*, 18

⁷ David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi...*, 96

kesempurnaan penebusan Kristus, jangkauan penebusan Kristus, dan penerapan penebusan Kristus

Hakekat Penebusan Kristus

John Murray menyatakan bahwa gagasan penebusan harus ditarik dari pengertian “pelepasan” secara umum. Bahasa penebusan adalah bahasa pembayaran, dan lebih spesifik lagi adalah bahasa pelunasan. Pelunasan adalah suatu jaminan pelepasan melalui pembayaran suatu harga tertentu.⁸ Selanjutnya Murray menyatakan bahwa fakta penebusan menegaskan adanya tiga hal: 1) pekerjaan tersebut mengharuskan Kristus datang ke dunia untuk menggenapkan suatu pekerjaan pelunasan, 2) pemberian hidup Kristus merupakan harga pelunasan tersebut, 3) hakekat pelunasan harus berupa penggantian (substitute).⁹

Donald Guthrie menulis bahwa dari 10 kali pemakaian istilah *apolutrosis* (=penebusan), tujuh diantaranya digunakan oleh Paulus; dua kali dalam surat Ibrani dan satu kali dalam Injil Lukas. Jadi istilah tersebut terutama merupakan ciri khas Paulus.¹⁰ Penggunaan istilah *apolutrosis* dalam Roma 3:24-26 dikaitkan dengan penggunaan dalam gagasan pendamaian. Istilah “penebusan” segera mendahului penyebutan “jalan pendamaian”. Dari ayat tersebut ada petunjuk tidak langsung namun pasti tentang harga penebusan, yaitu darah.

Gagasan “penebusan” juga terlihat jelas dalam Efesus 1:7-8, “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita.” Istilah yang sama juga digunakan di dalam Efesus 1:14 dan 4:30. dalam

⁸ John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2003. Asli: 1999), 46

⁹ Ibid

¹⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. Asli: 1981), 98

1Korintus 1:30, Paulus menulis: "membenarkan dan menguduskan dan menebus kita". Guthrie menyatakan bahwa disini istilah "menebus" sama artinya dengan arti yang terdapat dalam surat-surat Paulus lainnya.¹¹

Pengertian penebusan yang merupakan karya Kristus harus dipahami sebagai suatu analogi dalam meneliti pengertian tentang karya keselamatan yang diungkapkan dalam Perjanjian Baru. Dari penggunaan istilah *apolutrosis* dan *agorazo*, dapat disimpulkan bahwa penebusan Kristus dapat dimengerti secara jelas dalam untuk pelunasan dari tuntutan hukum dan dosa.¹² Pelunasan terhadap hukum yang dimaksudkan meliputi pelunasan terhadap kutuk hukum Taurat (Galatia 3:13), pelunasan terhadap hukum tata cara (Galatia 4:4, 5), dan hukum perbuatan (Roma 5:19).

Dasar Penebusan Kristus

Berkenaan dengan penebusan Kristus, Paulus menyatakan bahwa penebusan Kristus didasarkan pada kehendak Allah sendiri, dan karena Kristus telah menyerahkan diri-Nya sendiri. "Yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita" (Galatia 1:4). Juga karena dalam diri Kristus, seluruh kepenuhan Allah berdiam di dalam Dia. "Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus" (Kolose 1:19-20).

Berkenaan dengan kehendak Allah dalam karya penebusan Kristus, kehendak tersebut berakar dari natur Allah yang paling mendasar, yang selaras dengan kesempurnaan Ilahi, dan bukan kehendak yang sewenang-wenang.

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 2..., 99

¹² John Murray, *Penggenapan*, 47-56

Kasih dan keadilan Allah, yang mendasari kehendak-Nya untuk menyelamatkan orang berdosa melalui penggantian oleh Yesus Kristus. Kehendak-Nya ialah agar cara inilah yang harus ditempuh untuk memenuhi tuntutan hukum. “Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus” (Roma 3:26). Paulus menyatakan juga bahwa kedua hal, yaitu kasih dan keadilan Allah dinyatakan dalam karya penebusan Kristus, “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya” (Roma 3:24-25).

Urgensi Penebusan Kristus

Urgensi karya penebusan keluar dari natur Ilahi. Paulus menyebutkan pentingnya penebusan Kristus bagi manusia berdosa, “Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus” (Roma 3:25-26). Hal ini menunjukkan bahwa urgensi karya penebusan keluar dari natur Ilahi. Allah berkenan kepada kebenaran dan kekudusan Ilahi. Ia harus menghukum sebagaimana seharusnya. Dan dalam rencana-Nya Allah menetapkan Yesus Kristus sebagai jalan pendamaian untuk maksud tersebut.

Karya penebusan Kristus terkait erat dengan ketidak-berubahan yang mutlak dari hukum Ilahi. Allah menetapkan bahwa hukuman dosa ialah maut

(Roma 6:23), dan “Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan” (Ulangan 27:26). Pelanggaran terhadap hukum, pasti akan mendatangkan hukuman, dan Allah pasti akan menepati dirman-Nya. “Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?” (Bilangan 23:19). Paulus menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23). Dan jika Allah berkehendak menyelamatkan orang berdosa, Ia harus menyediakan pemuasan sebagai dasar dari pembebasan orang berdosa. Kebenaran Allah menuntut bahwa hukuman harus dilaksanakan, dan jika orang berdosa mau diselamatkan, maka harus dilaksanakan dalam hidup seorang pengganti. Oleh karena itu, penebusan Kristus berkait erat dengan ketidak-berubahan yang mulia dan mutlak dari hukum Ilahi.

Urgensi penebusan Kristus dari sisi negatif dapat diambil dari natur dosa sebagai kesalahan. Jika dosa hanyalah suatu kelemahan moral, suatu sisi dari keadaan pra-manusiawi, dan kemudian secara perlahan-lahan dapat dibawa ke natur manusia yang lebih tinggi, maka dosa itu tidaklah membutuhkan penebusan. Akan tetapi Alkitab menyatakan bahwa dosa adalah sesuatu yang jauh lebih serius dari sekedar kelemahan itu. Berkhof menyatakan bahwa pada dasarnya dosa bukanlah sesuatu yang pasif seperti kelemahan, suatu kesalahan, atau suatu ketidak sempurnaan yang darinya manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab, tetapi sesungguhnya dosa merupakan permusuhan yang aktif terhadap Allah dan merupakan pelanggaran aktif terhadap segala hukum-Nya. dosa adalah akibat dari suatu pilihan bebas tetapi jahat dari manusia.¹³ Secara negatif, dosa berarti keadaan tanpa hukum, dan secara positif adalah pelanggaran terhadap hukum Allah, dan dengan demikian merupakan

¹³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1994. Asli: 1941), 108

kesalahan (Roma 2:25, 27). Kesalahan menjadikan seseorang berhutang pada hukum, dan menuntut penebusan dari padanya atau melalui seorang pengganti. Paulus menyatakan bahwa jika hukum dapat menghidupkan, maka Kristus tidak perlu dikorbankan sebagai penebus, “Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat. Tetapi Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya oleh karena iman dalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya” (Galatia 3:21-22).

Kesempurnaan Penebusan Kristus

Untuk memahami kesempurnaan penebusan Kristus dalam tulisan Paulus, beberapa hal perlu dicermati, yaitu obyektivitas sejarah, finalitas karya Kristus, keunikan karya Kristus, dan efektifitasnya yang intrinsik.

Objektivitas Sejarah

Penebusan Kristus merupakan peristiwa sejarah yang terjadi satu kali untuk selamanya (Roma 6:10), tanpa partisipasi atau kontribusi manusia. Karya penebusan Kristus telah sempurna, walaupun manusia yang mendapatkan manfaat dari karya tersebut belum mengenal atau memberi respons terhadapnya. Setiap usaha menutupi fakta ini karena maksud yang disangka merupakan penafsiran yang lebih etis, adalah suatu usaha yang merusak kebenaran penebusan itu sendiri. Karya penebusan Kristus bersifat obyektif bagi manusia, dikerjakan terlepas dari diri manusia, dan akibat subyektif yang dihasilkannya menyatakan kesempurnaan penggenapannya. Hanya ketika dengan iman manusia mengenal makna dari fakta obyektif itu, maka barulah

akibat subyektif akan bekerja di dalam pengertian dan kehendak manusia yang memberikan respons kepadanya.

Inkarnasi Anak Allah yang ditinggikan di sebelah kanan Allah, Ia juga berada di dalam kekinian yang sejati. Karya penebusan dan pendamaian yang Yesus lakukan, dilakukan dalam natur insani, di dalam kurun waktu tertentu pada masa lampau, dan digenapkan di dalam proses sejarah. Paulus membukakan kebenaran ini secara signifikan dalam suratnya ke jemaat Galatia, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak" (Galatia 4:4-5).

Peristiwa penebusan bukan bersifat supra-historis, bukan pula hanya sesaat. Berkenaan dengan Keallahan dan Keanakan-Nya yang kekal, Yesus Kristus yang menebus, memang berada diatas sejarah. Murray menyatakan bahwa karya penebusan bersifat kekal dan melampaui semua kondisi dan lingkungan yang dibatasi waktu.¹⁴ Karya penebusan Kristus dilakukan sekali untuk selamanya, tanpa kontribusi apa pun manusia.

Finalitas

Karya penebusan Kristus adalah sempurna, tidak perlu diulangi lagi dan tidak boleh terjadi lagi. Hal ini perlu ditekankan untuk melawan doktrin transubstansi Roma Katholik tentang pengorbanan melalui sakramen Perjamuan Kudus. Di samping itu, di kalangan protestan sendiri juga muncul pandangan bahwa karya Kristus yang menebusa tidak dapat dibatasi hanya di dalam peristiwa pengorbanan Yesus secara historis, melainkan harus dipandang sebagai karya yang kekal. Karya pendamaian inkarnasi dan

¹⁴ John Murray, *Penggenapan*, 59

penderitaan Kristus, bersifat kekal di sorga dan di sepanjang hidup Allah, suatu karya yang supra-temporal, sebagaimana hidup Allah sendiri.¹⁵

Penebusan yang bersifat pendamaian, menyatakan pengorbanan Yesus sebagai Imam Besar yang mengorbankan diri-Nya sendiri. Sebagai Imam Besar, Kristus menjalankan pelayanan-Nya bagi manusia. Ia secara kekal mengikatkan efektivitas karya penebusan-Nya, dan berdasarkan hal tersebut, Ia menaikkan syafaat bagi umat-Nya, dan berdasarkan alasan simpati yang timbul dari semua cobaan yang dialami-Nya selama di dunia. Ia dapat mengerti setiap perasaan kegalauan hati umat-Nya. dalam konstruksi Alkitabiah, karya penebusan tidak dapat dimengerti terlepas dari kondisi yang dihasilkan. Paling sedikit ada dua kondisi yang tidak dapat dibuang, yaitu perendahan diri dan ketaatan (Filipi 2:6-8). Kedua kondisi ini saling mengikat satu dengan yang lainnya.

Keunikan

Alkitab menyatakan bahwa Anak Allah berinkarnasi dan hanya Dia saja. Ini yang membedakan Dia dengan Allah Bapa dan Roh Kudus dalam dunia Ilahi. Dan yang membedakan Dia dengan malaikat dan manusia dalam dunia ciptaan, yang mengorbankan diri-Nya sendiri untuk menebus umat pilihan Allah. Murray menyatakan bahwa dari sudut pandang mana pun, penebusan Kristus unik. Hal ini tidak bisa dilepaskan pula dari keunikan pribadi, misi dan karya-Nya. Yesus Kristus unik, karena tidak ada Allah-Manusia selain Dia saja.¹⁶ Tidak ada Imam Besar Agung yang mempersembahkan kurban seperti Dia, yang mencurahkan darah pengorbanan dari kurban persembahan berupa diri-Nya sendiri. Hanya Dia yang masuk satu kali untuk selamanya ke dalam tempat maha kudus, yang menggenapkan penebusan kekal. Pengorbanan tersebut hanya satu-satunya. Tidak adaandingannya yang lain. Tidak akan dan

¹⁵ Ibid, 61

¹⁶ John Murray, *Penggenapan*, 64

tidak pernah boleh terulang. Pengorbanan ini merupakan pertimbangan yang bebas dari kerelaan kehendak Allah, dalam kebajikan-Nya yang melampaui segala sesuatu.

Keunikan Yesus, pertama-tama dinyatakan oleh nama-Nya sendiri. “Yesus” artinya Juruselamat (Matius 1:21). Arti nama tersebut tidak hanya berkenaan dengan pribadi-Nya, melainkan juga karya-Nya, yaitu menyelamatkan manusia dari kebinasaan akibat dosa: Keunikan sebagai Allah dan Manusia sejati; Keunikan sebagai Anak Allah dan Anak Manusia; Keunikan pernyataan Yesus tentang diri-Nya sendiri; Keunikan kematian Yesus; Keunikan kebangkitan Yesus; Keunikan gelar Yesus: Raja, Imam, Nabi dan Mesias; Keunikan Yesus di antara para pendiri agama

Efektivitas Intrinsik: Cukup untuk semua orang, tetapi efektif hanya bagi umat pilihan

Manusia berdosa adalah seteru Allah (Yunani: *echthroi*) secara pasif, oleh karena itu mereka adalah sasaran murka Allah yang kudus, dan sangat dosa dapat terlihat dari kebengisan murka Ilahi.¹⁷ Dosa telah memisahkan manusia dari Allah dan manusia dapat merasakan kekosongan tanpa Allah dan tanpa pengharapan di dalam dunia ini. Manusia juga bisa merasakan kepahitan dosa dan kematian. Orang-orang yang terhilang akan menanggung secara kekal penghakiman yang tak terhindarkan. Mereka juga akan menderita secara kekal di dalam tuntutan keadilan.

Tetapi ada satu, dan hanya satu, tanpa perlu yang lain, yang menanggung keseluruhan murka Allah atas manusia berdosa. Kristus meniadakan hutang dosa. Ia menanggung dosa-dosa umat-Nya. Hutang kita tidak dibatalkan, melainkan telah dimusnahkan. Di dalam diri-Nya sendiri, Ia

¹⁷ Band. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996. Asli: 1941), 165

menanggung dan menelan semua biaya kutukan dan penghakiman Ilahi atas dosa-dosa kita. Ia membawa pembenaran yang cukup untuk mendasari pembenaran sempurna dan memberikan hidup yang kekal (Band. Roma 5:19, 21).

Disamping mengandung efek bagi manusia dalam menanggung murka Allah, karya penebusan Kristus juga berdampak pada langit baru dan bumi baru dimana orang benar akan tinggal, suatu tempat yang sesuai dengan kemanusiaan yang baru dan mulia, dan dalam kebebasan yang mulia dimana ciptaan yang rendah juga turut menikmatinya (Roma 8:19-22). Singkatnya, Yesus memenuhi semua tuntutan yang ditimbulkan oleh dosa-dosa manusia dan Ia menghasilkan semua manfaat yang membawa kepada kebebasan dan dikenakan di dalam kemuliaan anak-anak Allah.

Jangkauan Penebusan Kristus

Pada pembahasan tentang jangkauan karya penebusan Kristus, perlu mencermati pandangan Universalisme yang menjadi polemik, serta kesimpulan yang dapat ditarik sebagai jawaban.

Problem Universalisme

Doktrin penebusan Kristus, secara mudah dan logis seringkali dipahami bertujuan menyelamatkan semua manusia. Sifat universal ini menjurus pada pemahaman bahwa sesungguhnya semua manusia akan diselamatkan. Tidaklah mungkin bahwa mereka, yang baginya Kristus telah membayar harga tebusan, yang kesalahannya telah disingkirkan, akan terhilang oleh karena kesalahan (Roma 5:18-19; dan lain-lain). Di Eropa, Universalisme amat berpengaruh pada

Abad Pertengahan. Di Amerika Serikat, Universalisme muncul dari tengah-tengah gerakan pietisme radikal dan kebangkitan kaum evangelikal.¹⁸

Beberapa istilah seperti “dunia” dan “semua”, atau istilah “setiap orang” dan “semua orang” yang digunakan dalam Alkitab, perlu lebih dicermati dengan memperhatikan konteksnya. Misalnya, ketika Paulus menulis berkenaan dengan ketidakpercayaan umat Israel, “Sebab jika pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kekurangan mereka kekayaan bagi bangsa-bangsa lain, terlebih-lebih lagi kesempurnaan mereka” (Roma 11:12), hal ini tidak berarti bahwa pelanggaran Israel telah menyebabkan kekayaan semua manusia di dunia. Kalau penafsiran seperti tersebut, maka istilah “dunia” juga harus mencakup Israel, karena Israel berada di dalam dunia. Hal tersebut tidak benar, karena Israel dalam konteks tersebut dikontraskan dengan dunia. Ketika Paulus menggunakan istilah “dunia” disini, yang ia maksudkan adalah dunia non-Yahudi yang dikontraskan dengan Israel. Dengan contoh tersebut, ada pengertian yang harus dicermati dengan istilah yang tidak dimaksudkan untuk menyatakan semua manusia secara distributif.

Mengambil contoh lain, ketika Paulus menyatakan bahwa “segala sesuatu halal bagiku” (1Korintus 6:12; 10:23), ia tidak bermaksud mengatakan bahwa setiap hal yang bisa dimengerti itu halal baginya. Jelas bagi dia tidak halal jika harus melanggar perintah Allah. Istilah “segala sesuatu” yang ia bicarakan di sini harus didefinisikan dan dibatasi di dalam konteksnya. Banyak contoh lain yang dapat dikutip dan dituliskan untuk memaparkan ekspresi seperti tersebut di atas, yang sekalipun terlihat bersifat universal, tetapi sering kali di dalamnya terkandung pengertian yang terbatas.

¹⁸ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), 1128

Kristus Mati Untuk Semua Orang

Ketika Paulus menyatakan bahwa Kristus telah “mati bagi kita” (1Tesalonika 5:10) atau bahwa “Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita” (1Korintus 15:3), ia sedang memikirkan kebenaran yang sedemikian, bahwa Kristus mengasihi umat pilihan dan memberikan diri-Nya bagi mereka (Galatia 2:20), dan bahwa Kristus telah mati di tempat mereka dan menggantikan mereka, dan karenanya mereka mendapat penebusan melalui darah Kristus. Penebusan bukanlah masalah kemampuan menebus, dimana manusia ditempatkan di posisi yang bisa ditebus. Penebusan berarti Kristus membayar dan mengadakan penebusan, “yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Titus 2:14). Kristus tidak datang untuk menempatkan manusia pada posisi yang bisa ditebus, tetapi untuk menebus bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri. Demikian pula Kristus tidak datang untuk membuat Allah bisa diperdamaikan. Ia memperdamaikan umat-Nya kepada Allah melalui darah-Nya.

Natur yang paling dasar dari misi dan karya penebusan Kristus adalah bahwa Dia datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Kristus datang untuk menjamin keselamatan dari mereka yang telah ditetapkan untuk mendapat hidup yang kekal. Ia datang untuk menebus secara efektif dan tidak mungkin gagal. Doktrin pendamaian harus direkonstruksi secara radikal, jika sebagai pendamaian, ia juga harus diterapkan kepada mereka yang akhirnya binasa, sama seperti kepada mereka yang mewarisi hidup yang kekal. Berkenaan dengan karya penebusan Kristus, jika pandangan Universalisme diterima, berarti tidak ada efektivitas dalam penebusan Kristus. Artinya, sebagian manusia tetap mengalami kebinasaan walaupun mereka telah menerima karya

penebusan Kristus. Oleh karena itu, karya penebusan itu tidak efektif pada dirinya sendiri. Dalam Roma 8:35-39, Paulus memberikan penekanan yang sangat kuat, yang merupakan salah satu kesimpulan tentang kepastian jaminan bagi mereka yang ia bicarakan.

Untuk menyimpulkan pembahasan tentang jangkauan karya penebusan Kristus, perikop dalam 2Korintus 5:14-15, yang menunjuk pada pernyataan Paulus bahwa “Kristus mati untuk semua orang”, Murray menyatakan bahwa kita tidak boleh mengerti bagian tersebut sebagai ekspresi yang bersifat universal secara distributif.¹⁹ Jika lingkup pemahaman diuniversalkan, maka efektivitas karya penebusan Kristus juga dibatasi. Jika sebagian dari manusia yang diberi pendamaian dan penebusan pada akhirnya binasa secara kekal, maka pendamaian dan karya penebusan Kristus tidak efektif pada dirinya sendiri. Alternatif yang menyulitkan ini harus dihadapi oleh pemikiran pendamaian universal.

Makna penting yang lain yang Paulus tuliskan adalah bahwa semua yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan kembali bersama-sama dengan Dia. Hal ini dinyatakannya secara terang-terangan, “Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia ” (Roma 6:8-9). Sama 17029136 seperti Kristus telah mati dan bangkit, demikian pula mereka yang mati dalam Kristus juga akan bangkit bersama-sama dengan Dia. Paulus menyebut hal ini sebagai kebangkitan kembali ke dalam hidup yang baru. “Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita

¹⁹ John Murray, *Pengenapan...*, 82

telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya" (Roma 6:4-5).

Dengan berprinsip dasar bahwa rancangan Allah tidak mungkin gagal (Ayub 42:2), demikian karya penebusan Kristus. Jika sudah merupakan maksudnya untuk menyelamatkan manusia, maka tujuan ini tidak akan dapat digagalkan oleh ketidakpercayaan manusia. Akibatnya, hanya ada sejumlah tertentu yang diselamatkan, yaitu sejumlah yang Allah tentukan. Berulang kali Alkitab menyebut mereka yang kepadanya Kristus memberi hidup-Nya, menderita dan mati bagi mereka, mereka disebut oleh Kristus sebagai domba-domba-Nya (Yohanes 10:11, 15), gereja-Nya (Efesus 5:25-27), umat-Nya (Matius 1:21) dan orang pilihan-Nya (Roma 8:32-35).

Paulus menyatakan bahwa karya penebusan Kristus juga mempunyai makna penting bagi dunia malaikat. Dalam suratnya ia menyatakan, "Sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi." (Efesus 1:10; band. Kolose 1:20). Hal-hal di bumi dan di sorga berpusatkan kepada Kristus sebagai Kepala segala sesuatu. Dan diperdamaikan dengan Allah melalui darah Kristus di kayu salib (Kolose 1:20). Berkhof mengutip pernyataan Kuyper yang berpendapat bahwa dunia malaikat yang kehilangan kepala ketika Iblis jatuh, kemudian diperbaharui dengan Kristus sebagai Kepala. Hal ini akan mendamaikan atau membawa dunia malaikat dan dunia manusia kepada satu Kepala. Sesungguhnya Kristus bukan Kepala Malaikat dalam pengertian organik dimana Ia adalah Kepala Gereja.²⁰ Akhirnya, penebusan Kristus juga akan berakibat di langit dan bumi yang baru dimana orang benar tinggal, suatu tempat tinggal yang sesuai bagi kemanusiaan yang baru dan mulia, dan dalam

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 3..., 220

kebebasan yang mulia dimana ciptaan yang rendah juga akan menikmatinya (Roma 8:19-22).

KESIMPULAN

Yesus sejarah adalah pribadi yang oleh para murid dan sahabat-sahabat-Nya dapat dilihat, didengarkan dan disentuh. Kristus iman tidak dapat diperlakukan sedemikian. Dia dikenali hanya melalui iman. Itu sebabnya disebut Kristus iman. Tetapi, melalui iman, Yesus dapat dikenali secara nyata sebagaimana Yesus sejarah dapat dikenali. Lebih daripada itu, dengan iman, Dia dikenali identik dengan Yesus sebagaimana dapat dilihat, didengar dan disentuh ketika Dia dalam dunia.

Penebusan dalam pluralitas agama di Asia, didasarkan pada pemikiran:

1. Dalam sistem hermenetika berkenaan dengan penulisan Alkitab: tidak mempertimbangkan inspirasi Roh Kudus dalam proses penulisan Alkitab.
2. Dipengaruhi humanisme: nampak jelas dengan kelompok "Yesus Seminar" yang berupaya menentukan keabsahan Alkitab sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.
3. Pertimbangannya lebih bersifat sosiologis-anthropologis (Kristologi fungsional) – manfaat sementara yang sesuai zaman (kebutuhan konteks)
4. Ingin membebaskan diri dari kekangan teologi Barat yang selama ini mendominasi
5. Tidak mau atau tidak berani mengambil pendirian yang berkonsekuensi, yaitu pendirian yang berdasarkan Firman, wahyu Allah karena berbagai alasan dan kepentingan untuk merelevansikan Injil yang sebenarnya sudah dan selalu relevan.
6. Tidak ada fakta kehidupan masa kini yang lebih jelas daripada semakin bertumbuhnya ketidak-percayaan atas kebenaran final dan keraguan atas apa yang telah pasti, yaitu keselamatan di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Humanisme telah menimbulkan krisis yang berakar pada krisis teologi dan epistemologi, yang segera menjadi senja menjelang “malam nihilisme” dan sebuah Abad Kegelapan.

Hermenetika memiliki tugas ganda, yaitu menafsirkan Firman dan menafsirkan dunia sebagai konteks. Seorang teolog yang dipanggil memberitakan Firman kepada dunia, harus memahami Firman maupun dunia. Teologi harus mencakup hermenetika Alkitab dan hermenetika kebudayaan. Interpretasi adalah salah satu kategori dasar dari cara berpikir teologis. Teologi harus dilibatkan ketika seseorang menafsirkan kebudayaan, meski harus tetap disadari bahwa teologi pun dikondisikan oleh kebudayaan, artinya, seorang teolog berpikir pada tempat dan waktu tertentu dan dalam bahasa serta perangkat kategori yang merefleksikan kebudayaan dan masa hidupnya. Karena itu, membicarakan budaya teologi sama absahnya dengan membahas teologi kebudayaan.

Referensi:

Aldwinckle, Russel F.

- 1976 *More Than Man: A Study in Christology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co.)

Barr, James

- 1996 *Fundamentalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1977)

Berkhof, Hendrik

- 1980 *Kristus Dan Kuasa-kuasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Berkhof, Louis

- 1994 *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. Asli 1941)

- 1996 *Teologi Sistematika 3: Doktrin Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. Asli 1941)

- 1997 *Teologi Sistematika 4: Doktrin Keselamatan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia. Asli 1941)

Berkouwer, G.C.

- 1977 *Studies in Dogmatics: The Person of Christ* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company)

- 1980 *Studies in Dogmatics: Faith And Sanctification* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company)

Bloesch, Donald G.

- 1997 *Jesus Christ: Savior And Lord* (Downers Grove: InterVarsity Press)

Bosnall, H. Brash

- 1989 *The Person of Christ: Son of Man, Messiah. Volume 4* (Alresford: Christian Literature Crusade)

Bromiely, Geoffrey W.

- 1978 *Historical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William. B. Eerdmans Publishing Company)

- Carey, George
1992 *The Gate of Glory* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company)
- Carson, D.A., Moo, Douglas J., Morris, Leon
1992 *An Introduction To The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House)
- Carson, D.A., Woodbridge, John D. (eds)
2002 *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1997)
- Chamblin, J. Knox
2006 *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Penerbit Momentum)
- Cullman, Oscar
1983 *The Christology of the New Testament* (London: SCM Press. Asli: 1957)
- Darmawijaya, St.
1992 *Sekilas Bersama Paulus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Davies, W.D.
1965 *Paul And Rabbinic Judaism: Some Rabbinic Elements In Pauline Theology* (Philadelphia: Fortress Press)
- Dieter, Melvin E. (et al)
1987 *Five Views on Sanctification* (Grand Rapids: Academie Books)
- Eckardt, A. Roy
2000 *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1992)
- Elwood, Douglas J.
1992 *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil Ke Permukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1976)
- Erickson, Millasrd J.

- 1991 *The Word Became Flesh: A Contemporary Incarnational Christology* (Grand Rapids: Baker Book House)
- Evans, Tony
 1999 *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas. Asli: 1994)
- Farrar, Frederic W.
 1898 *The Life And Work of St. Paul* (London, Paris, New York, Melbourne: Cassell And Company Ltd.)
- Fernando, Ajith
 2006 *Supremasi Kristus* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1995)
- Fuller, Reginald H.
 1965 *The Foundations of The New Testament Christology* (New York: Charles Scribner's Sons)
- Gaffin, Richard B.
 1978 *Resurrection And Redemption: A Study in Paul's Soteriology* (Grand Rapids: Baker Book House)
- Gnanakan, Ken
 1992 *The Pluralistic Predicament* (Bangalore: Theological Book Trust)
 1993 *Kingdom Concerns: A Theology of Mission Today* (Leicester: InterVarsity Press. Asli: 1989)
- Green, J.B. and Turner, Max
 1994 *Jesus of Nazareth, Lord And Christ: Essays on the Historical Jesus and New Testament Christology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company)
- Gundry, Stanley N. And Johnson, Alan F. (ed)
 1979 *Tensions In Contemporary Theology* (Chicago: Moody Press)
- Guthrie, Donald
 1975 *The Apostles* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House)

- 1977 *Jesus The Messiah: An Illustrated Life of Christ* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House)
- 2005 *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1981)
- Harris, Murray, J.
 1992 *Jesus As God: The New Testament Used of Theos in Reference to Jesus* (Grand Rapids: Baker Book House)
- Hesselgrave, David J, & Rommen, Edward
 1994 *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli 1989)
- Hoffecker, W. Andrew (Ed.)
 2006 *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Volume I: Allah, Manusia dan Pengetahuan* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1999)
- Jensen, Irving L.
 1981 *Jensen's Survey of The New Testament* (Chicago: Moody Press)
- Kantzer, Kenneth S.
 1987 *Applying the Scriptures* (Grand Rapids: Academie Book)
- Ladd, George Eldon
 2002 *Teologi Perjanjian Baru: Jilid II* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)
- Lumintang, Stevri Indra
 2000 *Teologi Abu-abu: Pluralisme Iman. Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen* (Batu: Departemen Literatur YPPII)
- Morris, Leon
 1996 *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas)
- Moule, C.F.D.
 1977 *The Origin of Christology* (Cambridge: Cambridge University Press)
- Murray, John

- 1999 *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1999)
- Nash, Ronald H. (ed.)
1987 *On Process Theology* (Grand Rapids: Baker Book House)
- Natzir, M.
1999 *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Newbiggin, Lesslie
1993 *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1989)
- Oosthuizen, G.C.,
1972 *Theological Battleground in Africa And Asia* (London: C. Hurst & Company)
- Packer, J.I. and Tenney, Merrill C.
1995 *Dunia Perjanjian baru* (Malang: Gandum Mas)
- Ro, Bong Rin & Eshenaur, Ruth (eds.),
1984 *The Bible And Theology In Asian Context: An Evangelical Perspective On Asian Theology* (Taiching: Asia Theological Association)
- Russel, Bertrand
2002 *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Asli: 1946)
- Schreiter, Robert J.
1991 *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1985)
- Song, Choan-Seng,
1989 *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1984)
- 1997 *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* (Jakarta;: BPK Gunung Mulia. Asli: 1982)
- Spring, Gardiner
1982 *The Attraction of The Cross* (Edinburg: The Banner of Truth Trust)

Subagyo, Andreas

2004 *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup)

Sugirtharajah, R.S.

1996 *Wajah Yesus Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. Asli: 1993)

Sugiyono

2006 *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta)

Tenney, Merrill C.

1985 *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas. Asli: 1953)

Tidball

nd *The Social Context of The New Testament: A Sociological Analysis* (Grand Rapids: Academie Book)

Walvoord, John F.

nd *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin. Asli: 1969)

Watson, David and Jenkins, Simon

1983 *Jesus: Then And Now* (Sidney: A Lion Book)

Wells, David F.

2004 *Tiada Tempat Bagi Kebenaran* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1993)

2005 *Allah di Lahan Terbengkalai: Realitas Kebenaran Dalam Dunia Dengan Mimpi-mimpinya Yang Memeudar* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1994)

2005 *Hilangnya Kebajikan Kita: Mengapa Gereja Harus Menemukan Kembali Visi Moralnya* (Surabaya: Penerbit Momentum. Asli: 1998)

Wenham, David

1994 "The Story of Jesus Known to Paul", *Jesus of Nazareth Lord And Christ: Essays on the Historical Jesus and New Testament Christology*. Edited by Joel B. Green and Max Turner (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co.)

Yewangoe, A.A., dkk

2004 *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. Sularso Sopater* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

2003 *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF. Asli: 1988)